



Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama

P-ISSN: 1907-1736, E-ISSN: 2685-3574

<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/alAdyan>

Volume 17, Nomor 1, Januari - Juni, 2022

DOI: <https://doi.org/10.24042/al-adyan.v17i1.10849>

HIDUP DAMAI DENGAN ALAM PERSPEKTIF UMAT BUDDHA VIHARA MAHAVIRA GRAHA SEMARANG

Miftakhul Azizah

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

mitha_1904036003@student.walisongo.ac.id

Moch. Muchlizun

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

mochmuchlizun_1904036028@student.walisongo.ac.id

Muhammad Faisal Abror

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

mohfaisal_1904036009@student.walisongo.ac.id

Ahmad Fauzan Hidayatullah

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

afhidayatullah@walisongo.ac.id

Abstract

Every religion must have its concept of living in peace with nature, including Buddhism with its theological teachings. Buddhism is known as a religion that highly upholds a sense of savage love for the preservation of nature. Buddhism views that there is a relationship between one's morality and nature preservation because events that occur in nature influence each other. This study aims to determine the perspective of the Buddhist Vihara Mahavira Graha Semarang about living in peace with nature. The research data was obtained by conducting in-depth interviews with Subu Chuan Ling, then analyzed by descriptive-analytic. The results of this study are (1) Buddhism has a concern for the surrounding environment to preserve the environment: (2) Living in peace with

nature is closely related to the vegetarian lifestyle as the Buddhists in this monastery who adhere to the Mahayana sect; (3) Buddhism understands that nature is impermanent, so humans need to accept the nature possessed by nature so that the benefits that humans receive also increase.

Abstrak

Setiap agama memiliki konsep tersendiri mengenai hidup damai dengan alam, termasuk agama Buddha dengan ajaran teologisnya. Agama Buddha dikenal sebagai agama yang sangat menjunjung tinggi rasa kasih sayang terhadap kelestarian alam. Agama Buddha memandang terdapat hubungan antara kemoralan seseorang dengan kelestarian alam, karena peristiwa yang terjadi di alam saling berpengaruh. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepektif umat Buddha Vihara Mahavira Graha Semarang tentang hidup damai dengan alam. Data penelitian diperoleh dengan melakukan wawancara secara mendalam dengan Subu Chuan Ling, kemudian dianalisis secara deskriptif analitik. Hasil penelitian ini adalah (1) Agama Buddha memiliki kepedulian terhadap lingkungan sekitar dengan tujuan menjaga kelestarian lingkungan; (2) Hidup damai dengan alam memiliki keterkaitan erat dengan pola hidup vegetarian sebagaimana umat Buddha di vihara ini yang menganut aliran Mahayana; (3) Agama Buddha memahami bahwa alam bersifat tidak kekal, sehingga manusia perlu menerima sifat yang dimiliki oleh alam tersebut agar kemanfaatan yang diterima manusia juga semakin bertambah.

Keywords: *Hidup Damai dengan Alam, Umat Buddha, Vihara Mahavira Graha Semarang*

A. Pendahuluan

Agama mengajarkan manusia mengenai pentingnya hidup berdampingan dengan alam secara harmonis. Agama memiliki peran penting untuk memberikan pemahaman kepada manusia tentang betapa pentingnya melestarikan lingkungan. Adanya larangan merusak lingkungan dan membuang sampah sembarangan termasuk dogma agama yang telah nyata ada dalam kitab suci. Namun, banyak umat manusia yang abai tentang adanya dogma tersebut. Sehingga, kerusakan terjadi di mana-mana sebagai akibat dari ulah tangan manusia. Keinginan manusia untuk menguasai kekayaan alam justru membawa dampak buruk bagi kelestarian ekosistem.

Hubungan manusia dengan alam merupakan dua hal yang saling berkaitan. Alam menjadi tempat manusia untuk melangsungkan kehidupan. Sehingga, konsekuensi yang harus diterima ialah manusia memiliki tanggung jawab untuk mengelola kelestarian alam.¹ Akan tetapi, di era teknologi yang semakin canggih ini juga mengakibatkan perubahan peradaban manusia terhadap lingkungan, yang mana perubahan tersebut cenderung mengarah pada tindakan merusak lingkungan.² Misalnya, pemanasan global akibat asap kendaraan bermotor, tercemarnya air sungai oleh limbah pabrik yang tidak diolah, menipisnya lapisan ozon karena pendingin ruangan, hingga penebangan hutan secara liar tanpa melakukan penghijauan kembali (reboisasi).

Manusia perlu belajar untuk dapat hidup damai berdampingan dengan alam. Sebagai tempat tinggal, alam mampu memberikan dan menyediakan kebaikan bagi manusia. Akan tetapi, alam juga mampu memberikan bencana kepada manusia apabila tidak dirawat dengan bijak. Maka, alam perlu dilindungi dan dijaga agar tidak terjadi bencana yang mampu membahayakan manusia beserta makhluk hidup lainnya. Apabila manusia tidak mampu menjaga dan memelihara alam, maka bencana akan terjadi di mana-mana, sebagai akibat dari dilanggarnya hukum alam yakni berupa apabila manusia berbuat baik pada alam maka alam pun akan berlaku demikian, begitu pula sebaliknya.

Agama Buddha mendorong manusia agar mampu berpedoman pada kehidupan spiritual, yaitu tatanan hidup yang berpegang teguh pada kesejahteraan seluruh makhluk di alam semesta. Sebagai makhluk sosial, manusia seharusnya mampu mengembangkan memanfaatkan potensi alam dengan seimbang, tanpa melakukan eksploitasi yang berakibat pada rusaknya ekosistem. Agama Buddha memberi perumpaan berupa seekor lebah yang tidak merusak bunga ketika mengambil nektarnya. Lebah akan pergi ketika

¹Rospita O. P. Situmorang dan Johansen Silalahi, *Agama dan Konservasi Lingkungan: Pandangan Agama Buddha pada Pengelolaan Taman Alam Lumbini*, Prosiding Ekspose Balai Penelitian Kehutanan Aek Nauli, 2014, h. 230, diakses dari <https://www.researchgate.net/publication/331064828> pada 25 Oktober 2021

² Tim Penulis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti Kelas XI*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2017), h. 120

ia telah memperoleh madu, tanpa merusak bau dan warna dari bunga tersebut. Dapat dipahami bahwa ekosistem yang terjadi pada lebah dan bungan berupa simbiosis mutualisme, yaitu hubungan yang saling menguntungkan kedua pihak yakni lebah mengambil keuntungan nektar milik bunga, dan lebah membantu proses penyerbukan bunga. Sepatutnya, ekosistem ini mampu memberi manusia motivasi untuk hidup damai dengan alam dan menjaga kelestarian lingkungan.³

Di samping itu, dalam agama Buddha juga disebutkan bahwa seluruh alam semesta adalah ciptaan yang muncul dari sebab-sebab yang mendahului dan tidak kekal. Sehingga terdapat sebutan *sankhata dharma* berarti ada, sesuatu yang tidak mutlak dan berpola muncul, lenyap, dan berubah.⁴ Agama Buddha sebagai salah satu agama yang begitu menghormati hukum alam. Ajaran-ajaran itu menyatakan bahwa tatanan adimanusiawi yang mengatur dunia adalah hasil hukum alam, bukan niat dan kehendak Tuhan. Agama Buddha tetap mempercayai keberadaan dewa-dewi, namun dewa-dewi mereka tunduk kepada hukum alam. Dewa-dewi memiliki tempat dalam ekosistem, seperti gajah dan sapi, namun tidak bisa mengubah hukum alam.⁵ Perlu disadari bahwa bumi bersifat tidak kekal, maka tidak heran jika sering kali terjadi bencana alam seperti tanah longsor, gempa bumi, hingga banjir yang memakan korban jiwa maupun harta benda. Maka, diperlukan adanya hidup damai dengan alam karena tidak menutup kemungkinan bahwa manusia menjadi salah satu penyebab rusaknya lingkungan sekitar.⁶

Sementara itu, terdapat praktik melestarikan lingkungan yang diterapkan oleh umat Buddha di Vihara Mahavira Graha Semarang. Hal ini dibuktikan dengan bangunan vihara yang dikelilingi oleh pohon Bodhi yang kental dengan suasana damai. Di samping itu, vihara juga terletak di kawasan wisata alam Pantai Marina Semarang.

³ Tim Penulis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti Kelas XII*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2018), h. 14-15

⁴ Mukti Ali, *Agama-agama di Dunia*, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1988), h. 121

⁵ Yuval Noah Harari, *Sapiens : Sejarah Singkat Umat Manusia*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2017), h. 265

⁶ Kiki Agustina, Skripsi "Bencana Alam dalam Pandangan Bhikku Agama Buddha (Studi Kasus di Vihara Dhammacakka Jaya Jakarta)", (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2020), h. 3

Vihara ini dibangun mulai dibangun pada akhir tahun 2001 di atas lahan seluas 1.688 ha. Selain berfungsi sebagai tempat beribadah, vihara ini juga digunakan sebagai tempat pendidikan untuk calon bhiksu dari aliran Mahayana.⁷ Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan, maka peneliti akan memfokuskan kajian pada hidup damai dengan alam menurut umat Buddha di Vihara Mahavira Graha Semarang.

B. Hasil dan Pembahasan

a. Profil Vihara Mahavira Graha Semarang

Vihara Mahavira Graha Semarang terletak di kawasan menuju tempat wisata Pantai Marina di Semarang, tepatnya di jalan Marina Raya Komp. VI No. 1, Kota Semarang dengan kode pos 50144, serta bisa dihubungi melalui nomor telepon (024) 7603611, 7603211 dan fax. (024) 7606541. Vihara Mahavira ini disebut-sebut sebagai vihara terbesar di Jawa Tengah.⁸ Berdiri dengan arsitektur bergaya modern, tempat ibadah ini berdiri kokoh pada lahan seluas ± 7.000 m². Bangunan dengan ciri khas stupa yang terbentuk dari plat tembaga dan diletakkan di bagian puncak atap vihara tersebut, berdiri megah dengan luas bangunan mencapai ± 11.000 m².⁹

Pada tanggal 20 Desember 2003, Vihara Mahavira Graha Semarang telah diresmikan oleh 350 Sangha (para Bhikkhu) Sedunia atau disebut juga World Buddhist Sangha Council (WBSC). Dalam peresmian, acara ini juga mengundang Gubernur Jawa Tengah, H. Mardiyanto, yang turut serta membubuhkan tanda tangan di prasasti sebagai salah satu rangkaian peresmian tempat ibadah tersebut. Sebelumnya, tertanggal 4-5 Oktober 2003 lalu, pihak vihara juga melakukan upacara peletakan batu prasasti Dana Paramitha, kemudian dilanjutkan dengan seremoni pembukaan Sinar Pratima Arca Buddha beserta Bodhisattva (istilah seorang makhluk yang

⁷ Vihara Mahavira Graha, dikases dari <http://seputarsemarang.com/vihara-mahavira-2693/> pada 5 Desember 2021

⁸ Vihara Mahavira Graha, diakses dari <https://direktoripariwisata.id/unit/598> pada 4 Desember 2021

⁹ Profil Vihara Mahavira Graha Semarang, diakses dari <https://youchuan01.wordpress.com/2014/10/19/profil-vihara-mahavira-graha-semarang/> pada 24 Oktober 2021

mendedikasikan dirinya demi kebahagiaan sesama di alam semesta. Bodhisattva juga disebut sebagai calon Buddha¹⁰ yang dipimpin oleh para anggota Sangha (persekutuan para Bikkhu/Biksu) dari dalam dan luar negeri.

Sementara itu, bangunan vihara juga dikelilingi oleh patung-patung suci dalam agama Buddha. Sebanyak 120 patung Buddha Amithaba serta sejumlah 60 pagoda dengan bahan utama pembuatan bersal dari batu mengelilingi pelataran parkir vihara dengan megah. Sedangkan itu, pada halaman bagian tengah vihara juga ditempatkan patung Avalokitesvara Bodhisattva (Guan Zi Zai Pu Sa), yang mana patung tersebut mengandung maksud berupa harapan lenyapnya penyebab penderitaan dan stress, serta terlepas dari kotoran batin. Di sebelah patung Guan Zi Zai Pu Sa, berdiri kokoh patung Zheng He, sebuah patung yang menyanggah makna memperingati 600 tahun sejak pendaratan pertama Laksamana Zheng He di Semarang dari pelayaran antar benua beliau laksanakan. Ketika memasuki gerbang utama vihara ini, pengunjung akan disambut dua patung gajah dengan posisi berjalan, di mana lambing dari patung tersebut ialah harapan agar vihara tetap dapat berkembang. Sedangkan pada pintu utama vihara sendiri terdapat ukiran Si Da Tian Wang (Empat Maharaja Kajika), yang terdiri dari Chi Guo Tian Wang, Guang Mu Tian Wang, Zeng Zhang Tian Wang, dan Duo Wen Tian Wang. Sementara itu, dinding utama vihara berisikan relief yang menghiasi sepanjang tembok tersebut. Relief-relief tersebut terbuat dari bahan baku utama berupa plat tembaga yang melukiskan Buddha Sakyamuni, di mana posisinya berada di tengah-tengah antara Avalokitesvara Bodhisattva dan Manjusri Bodhisattva. Ketiga patung tersebut dikelilingi oleh sejumlah 84 relief Bodhisattva sebagai perwujudan dari Mantra Maha Karuna Dharani (kasih sayang dari hati suci yang Maha Agung), di mana hal tersebut ialah salah satu mantra utama dalam ajaran agama Buddha dengan aliran Mahayana.¹¹

¹⁰ Bodhisattva, diakses dari https://p2k.unkris.ac.id/id3/3065-2962/Bodhisattva_30595_p2k-unkris.html pada 6 Desember 2021

¹¹ Profil Vihara Mahavira Graha Semarang, diakses dari <https://youchuan01.wordpress.com/2014/10/19/profil-vihara-mahavira-graha-semarang/> pada 24 Oktober 2021

Sementara itu, bangunan Vihara Mahavira Graha Semarang terdiri dari tujuh lantai. Berikut beberapa fungsi lantai yang terdapat di Vihara Mahavira Graha Semarang, di antaranya:¹²

1. Mahakaruna Dharmasala

Mahakaruna dharmasala terletak di lantai pertama dengan dilengkapi sebanyak 33 rupang (patung) Guan Yin Pu Sa dengan posisi duduk, di mana pose seluruh rupang diambil dari Saddharmapundarika Sutra Varga ke-25. Sementara itu, terdapat patung yang paling utama di antara keseluruhan rupang tersebut. Patung tersebut ialah Avalokitesvara Bodhisattva Seribu Tangan (Qian Shou Guan Yin) yang melambangkan cinta kasih tanpa batas. Selain itu, Avalokitesvara Bodhisattva Seribu Tangan memiliki ciri khas berupa terdapat corak seni rupang Cina pada masa pemerintahan Dinasti Tang. Rupang ini berada di tengah-tengah antara patung Samantabhadra Bodhisattva dan Manjusri Bodhisattva. Selanjutnya, tiga patung tersebut dikawal oleh dua patung pengawal Dharma, yaitu Wei To Pu Sa dan Jie Lan Pu Sa.

Di sisi lain, Mahakaruna dharmasala memiliki dua fungsi yang dapat digunakan oleh umat Buddha yaitu sebagai ruang Puja Bhakti dan ruangan yang dimanfaatkan sebagai auditorium ketika diadakan acara pertunjukan kesenian dan budaya, serta beragam acara sejenisnya.

2. Mahavira Dharmasala

Selain Mahakaruna dharmasala, Mahavira dharmasala juga digunakan sebagai ruang Bhakti Puja. Mahavira dharmasala sendiri bertempat di tingkat dua vihara ini. Ruangan ini memiliki tiga rupang utama, yaitu Sakyamuni Buddha yang ditengahi oleh patung siswa-siswa Sang Buddha. Menariknya, patung-patung dengan lapisan emas tersebut ternyata memiliki ciri khas yang dimiliki oleh patung Thailand. Sementara itu, tingkat kedua vihara ini juga mengambil fungsi sebagai Buddhist Galeria yang menyediakan berbagai aksesoris dan produk-produk kesenian yang bernafaskan kebudayaan agama Buddha. Rencananya, Vihara Mahavira Graha

¹² Profil Vihara Mahavira Graha Semarang, diakses dari <https://youchuan01.wordpress.com/2014/10/19/profil-vihara-mahavira-graha-semarang/> pada 24 Oktober 2021

Semarang akan membangun perpustakaan buddhist di lantai ini. Di mana perpustakaan tersebut akan menyediakan beragam buku bacaan yang berisi pengetahuan dan kajian dalam agama Buddha.

3. Vaidurya Dharmasala

Vaidurya dhammasala berada di tingkat keenam Vihara Mahavira Graha Semarang, di mana terdapat 9 patung penting dalam ruangan tersebut yang ditengahi oleh 2 patung pengawal Dharma, 12 patung Avalokitesvara Bodhisattva yang dibuat dengan menggunakan bahan utama berupa kayu cendana dan diletakkan pada altar sebelah barat dan timur ruangan. Selain itu, terdapat 12 patung Panglima Yaksa pelindung shio dalam astrologi Cina yang juga mendiami lantai ini. Nama kesembilan patung tersebut adalah Bhaisajyaguru Buddha, Manjusri Bodhisattva, Avalokitesvara Bodhisattva, Maitreya Bodhisattva, Akashagarbha Bodhisattva, Vajrapani Bodhisattva, Samantabhadra Bodhisattva, Aryacalanatha Bodhisattva, dan Kstigarbha Bodhisattva.

Sedangkan keduabelas rupanng Panglima Yaksa Pelindung Shio dalam Astrologi Cina, yaitu:¹³

- a. Vikarala yaitu shio tikus yang merupakan penjelmaan dari Sakyamuni Buddha.
- b. Catura, yaitu shio kerbau yang merupakan penjelmaan dari Vajrapani Bodhisattva.
- c. Kinara, yaitu shio macan, yang merupakan penjelmaan dari Samantabhadra Bodhisattva.
- d. Makura, yaitu shio kelinci yang merupakan penjelmaan dari Bhaisajyaguru Buddha.
- e. Pajra, yaitu shio naga, yang merupakan penjelmaan dari Manjusri Bodhisattva.
- f. Indra, yaitu shio ular, yang merupakan jelmaan dari Kistigarbha Bodhisattva.

¹³ Panji Villiberto, Skripsi “Dua Belas Patung Astrologi (Shio) Cina di Vihara Avalokitesvara pada Kebudayaan Masyarakat Tionghoa di Kota Pematangsiantar: Kajian Terhadap Fungsi dan Makna Simbol”, (Medan: Universitas Sumatera Utara, 2017), h. 36 diakses dari <https://repositori.usu.ac.id> pada 6 Desember 2021

- g. Sanchira, yaitu shio kuda, yang merupakan penjelmaan dari Kasagarbha Bodhisattva.
- h. Anira, yaitu shio kambing, yang merupakan penjelmaan dari Marici.
- i. Andira, yaitu shio monyet, yang merupakan penjelmaan dari Avalokitesvara Bodhisattva.
- j. Mihira, yaitu shio ayam, yang merupakan penjelmaan dari Amitabha Buddha.
- k. Vajra, yaitu shio anjing, yang merupakan penjelmaan dari Mahasthamaprapta Bodhisattva.
- l. Kumbira, yaitu shio babi, yang merupakan penjelmaan dari Maitreya Bodhisattva.

Berada di lantai enam menjadikan vaidurya dharmasala mampu menyajikan panorama yang memanjakan mata, seperti pemandangan alam di perkotaan Semarang bagian atas. Selain itu, kubah vihara yang mengusung warna biru langit serta keadaan siang yang cerah mampu memunculkan ekspresi ketenangan yang dapat menyatu dengan keselarasan harmoni alam serta kemahabesaran Tuhan. Tidak mengherankan jika vaidurya dharmasala juga difungsikan sebagai tempat untuk berlatih mediasi. Hal ini terjadi karena dharmasala ini mampu menghadirkan suasana tenang yang mencerminkan manusia dapat terbebas dari kotoran batin.¹⁴

b. Hidup Damai dengan Alam Menurut Agama Buddha

Agama Buddha lahir di India antara abad ke-6 dan 4 SM (sebelum masehi) sebagai suatu tradisi Sramana. Dalam perkembangannya, agama Buddha berhasil menyebar di sebagian besar negara-negara di Asia termasuk Indonesia pada tahun 523 SM. Bagi pengikut agama Buddha, Sang Buddha dikenal sebagai seorang guru yang mengajarkan pengetahuan kepada seluruh penghuni bumi. Buddha bermaksud untuk membantu mereka menghilangkan penderitaan dengan menghanguskan ketidaktahuan, kebodohan, kegelapan batin atau moha, keserakahan atau yang disebut lobha, dan

¹⁴ Profil Vihara Mahavira Graha Semarang, diakses dari <https://youchuan01.wordpress.com/2014/10/19/profil-vihara-mahavira-graha-semarang/> pada 24 Oktober 2021

rasa benci. Maka, ketika seseorang berkeinginan untuk mencapai Nibbana (berakhirnya moha, lobha, dan dosa), mereka perlu bertindak yang baik, serta mempraktikkan meditasi dengan tujuan mempertahankan kualitas pikiran dalam kondisi yang selalu terjaga kesuciannya. Sehingga, pikiran yang baik tersebut dapat memahami keadaan batin dan jasmani dengan baik pula.¹⁵

Dalam agama Buddha, alam dianggap sebagai dharmadhatu, yakni segala peristiwa yang terjadi di alam semesta selalu mendatangkan dampak, baik secara langsung ataupun tidak langsung. Kondisi alam selalu berubah dan bereaksi secara seimbang. Sehingga, alam memiliki kondisi yang bersifat tidak kekal (anicatta), tidak memuaskan (dukkhata) dan tanpa inti yang kekal (anattata). Dalam agama Buddha, segala peristiwa yang ada di alam mengandung hukum sebab-akibat (paticcasamuppada), sebagaimana berikut:

*Dengan adanya ini, maka terjadilah itu; dengan timbulnya ini, maka timbullah itu. Dengan tidak adanya ini, maka tidak adalah itu; dengan terhentinya ini, maka terhentilah itu. Semua yang ada di bumi ini saling berhubungan satu sama lainnya untuk saling mempertahankan eksistensinya dan tetap sadar bahwa di dunia ini tidak ada yang permanen. Manusia dengan makhluk lainnya dan dengan lingkungannya harus saling melindungi dan tidak saling merusak.*¹⁶

Filosofi Buddha terhadap lingkungan adalah dharma (ajaran). Dalam dharma, diuraikan mengenai keterkaitan manusia dan alam, di mana keterkaitan ini mengandung manfaat untuk memunculkan rasa kebahagiaan dalam menjalani kehidupan di muka bumi. Buddha mengajarkan manusia mengenai bagaimana solusi untuk memecahkan permasalahan krisis lingkungan. Hal ini berbanding lurus dengan pandangan ekologi Buddha yaitu memperkuat sikap ramah kepada alam, yaitu mampu memiliki hubungan yang selaras antara manusia, tumbuh-tumbuhan, dan binatang. Menurut ajaran agama Buddha, paradigma perlindungan dan pengelolaan lingkungan tercermin dari ayat berikut,

¹⁵ Joko Santoso, dkk, Lingkungan Hidup dan Permasalahannya dalam Interpretasi Tokoh Agama Buddha: Studi Kasus Kebakaran Hutan dan Lahan, Jurnal Sains Sosio Humaniora, Vol. 4, No. 2, 2020, h. 862

¹⁶ Tim Penulis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti Kelas XI*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), h. 121-122

“Bagai seekor lebah yang tidak merusak kuntum bunga, baik warna maupun baunya, pergi setelah memperoleh madu, begitulah hendaknya orang bijaksana mengembara dari desa ke desa” (Dhammapada, Syair 49).¹⁷

Dalam ekosistem, terjadi hubungan simbiosis yang saling menguntungkan antara (mutualisme) lebah dan bunga. Lebah tidak hanya mengambil nektar yang dimiliki bunga, tetapi lebah juga membantu penyerbukan bunga tersebut. Perilaku lebah dapat memberi inspirasi tentang pendayagunaan dan pemanfaatan sumber daya alam yang terbatas oleh manusia. Dapat dipahami bahwa tindakan keserakahan (lobha) memiliki dampak buruk terhadap seluruh makhluk, di mana mereka akan menderita karena tindakan tersebut.

“Hendaklah ia berpikir semoga semua makhluk berbahagia. Makhluk hidup apapun juga, yang lemah dan yang kuat tanpa kecuali, yang panjang atau yang besar, yang sedang, pendek, kecil atau gemuk, yang tampak atau tak tampak, yang jauh ataupun yang dekat, yang terlahir atau yang akan lahir, semoga semua makhluk berbahagia”.¹⁸

Terdapat hubungan sebab dan akibat, saling memengaruhi, serta saling bergantung terhadap semua fenomena yang terjadi di alam semesta (hukum Paticcasamuppada). Entah perbuatan baik atau buruk yang dilakukan oleh manusia, mereka tetap akan memperoleh balasan atas tindakan tersebut. Dengan kata lain, dapat dipahami bahwa ajaran dalam agama Buddha menghendaki manusia agar dapat hidup selaras dengan alam. Manusia diperbolehkan memanfaatkan kekayaan alam secara maksimal. Namun, manusia harus bijaksana dalam mengelola alam karena alam telah menyediakan sumber daya yang melimpah guna kelangsungan hidup manusia, seperti penghijauan kembali hutan yang telah digunduli, tidak membuang sampah sembarangan, dan tindakan-tindakan lain yang mendukung kelestarian alam. Sehingga, tidak seharusnya manusia bersikap

¹⁷ Joko Santoso, dkk, Lingkungan Hidup dan Permasalahannya dalam Interpretasi Tokoh Agama Buddha: Studi Kasus Kebakaran Hutan dan Lahan, h. 863

¹⁸ Joko Santoso, dkk, Lingkungan Hidup dan Permasalahannya dalam Interpretasi Tokoh Agama Buddha: Studi Kasus Kebakaran Hutan dan Lahan, h. 863

serakah dengan mengeksploitasi lingkungan yang menimbulkan terjadinya kerusakan alam.¹⁹

Adapun Sang Buddha juga memberikan aturan yang tegas dalam Vinaya Pitaka, yaitu uraian pertama dari tiga bagian Tripitaka yang mengandung peraturan-peraturan terhadap para bhikku dan bhikkuni yang mengatur mengenai bagaimana cara mengendalikan diri yang diserang oleh nafsu-nafsu duniawi, di mana nafsu tersebut mampu mendatangkan penderitaan. Dalam Vinaya Pitaka, terdapat pula aturan yang memerintahkan pentingnya mewujudkan upaya menjaga dan menghargai lingkungan, agar terhindar dari terjadinya bencana alam. Salah satu caranya yaitu dengan mengendalikan diri serta taat dalam mengamalkan sila dalam Vinaya Pitaka, yang mampu menghasilkan karma baik terhadap lingkungan sekitar.²⁰ Dalam hal ini, para Bhikkhu mewujudkan ajaran Vinaya Pitaka dengan tidak melakukan pencemaran pada air, tidak melakukan penebangan liar pada pepohonan, dan sebagainya.

Sang Buddha selalu menuturkan petuah untuk menjaga alam semesta. Ketika manusia merawat pepohonan, mendirikan jembatan, menyediakan minum dan tempat air, hingga menyediakan tempat tinggal, maka manusia akan memperoleh balasan jasa secara terus bertambah setiap siang dan malam. Selain itu, Sang Buddha juga memberikan teladan terhadap tindakan menghormati alam. Sang Buddha pernah mengungkapkan rasa berterima kasihnya serta rasa menghargai kepada pohon Boddhi. Penghormatan yang dilakukan Sang Buddha berupa Beliau berdiri dengan jarak yang tidak jauh dengan pohon tersebut, kemudian memandangi dengan tatapan yang tidak berkedip sama sekali dalam kurun waktu seminggu lamanya. Hal ini dilakukan karena Sang Buddha merasa bahwa pohon Boddhi sudah mempersilakan diri-Nya untuk meneduh dibawah rindang

¹⁹ Caliadi, Hijau Alamku, Damai Jiwaku, diakses dari <https://kemenag.go.id/read/hijau-alamku-damai-jiwaku-n3b9p> pada 23 Oktober 2021

²⁰ Joko Santoso, dkk, Lingkungan Hidup dan Permasalahannya dalam Interpretasi Tokoh Agama Buddha: Studi Kasus Kebakaran Hutan dan Lahan, h. 867-868

dahan pohon tersebut, ketika Sang Buddha tengah berproses mencapai derajat tingkat Buddha.²¹

Dapat dipahami terhadap peristiwa ini, sudah selayaknya manusia mampu menjalin hubungan dengan baik kepada sesamanya bahkan terhadap alam sekalipun tetaplah menjunjung tinggi rasa terima kasih, menghormati, dan saling menjaga. Sehingga, manusia perlu memiliki kesadaran untuk tanggung jawab dalam menyelamatkan lingkungan dengan selalu memelihara kestabilan ekosistem, serta berpartisipasi melakukan aksi-aksi nyata. Seperti, mengurangi pemakaian tisu, menggalakkan reboisasi, serta mengolah limbah sebelum dibuang termasuk hal yang patut diwujudkan. Sehingga, kelestarian alam dapat memberikan kedamaian dalam jiwa setiap manusia.

c. Hidup Damai Dengan Alam Menurut Vihara Mahavira Graha Semarang

Dalam agama Buddha, terdapat hubungan yang saling berkaitan yaitu moralitas manusia terhadap dengan upaya menjaga kestabilan lingkungan. Di mana seluruh fenomena alam saling memiliki keterkaitan dan menghasilkan dampak kepada komponen di dalamnya, baik secara langsung ataupun tidak langsung. Dapat dipahami bahwa setiap tindakan yang dilakukan manusia juga memiliki pengaruh terhadap lingkungan. Begitu pula fenomena yang terjadi di alam yang dapat memberikan pengaruh terhadap manusia, sebagai akibat tindakan mereka. Apabila manusia menjaga kelestarian alam seperti tindakan tidak membuang sampah sembarangan, maka alam pun akan memberikan dampak yang baik bagi manusia. Akan tetapi, ketika manusia mulai merusak alam dengan membuang sampah sembarangan dan menebang pohon secara liar, maka alam juga akan memberikan dampak yang buruk pada manusia seperti banjir dan tanah longsor. Dengan kata lain, manusia akan memperoleh hasil dari tindakan yang mereka lakukan terhadap alam.²²

²¹ Caliadi, Hijau Alamku, Damai Jiwaku, diakses dari <https://kemenag.go.id/read/hijau-alamku-damai-jiwaku-n3b9p> pada 23 Oktober 2021

²² Kiki Agustina, "Bencana Alam dalam Pandangan Bhikku Agama Buddha (Studi Kasus di Vihara Dhammacakka Jaya Jakarta)", h. 40

Poin penting yang tidak boleh dilupakan manusia ialah lingkungan menjadi Kawasan menjalankan kehidupan bagi seluruh makhluk hidup. Sebagaimana binatang dan pepohonan yang juga menjadikan alam sebagai tempat mereka menjalani kehidupan, seperti tempat mencari makan, tempat berkembang biak, tempat berburu, dan tindakan mempertahankan hidup lainnya. Begitu pula manusia yang turut terlibat di dalamnya. Bahkan, tindakan manusia dalam memenuhi hidup terbilang lebih kompleks dari pada tumbuhan dan hewan.²³ Sehingga, manusia tidak seharusnya melakukan eksploitasi alam dan mengakibatkan kerusakan ekosistem. Oleh karena itu, penting bagi manusia untuk menekan diri agar mampu mengendalikan moralitas secara baik. Selain sebagai salah satu bentuk pengamalan ajaran dari Sang Buddha, pengendalian diri untuk menjaga moralitas juga memiliki keterkaitan guna mewujudkan upaya menjaga kelestarian alam.

Salah satu umat Buddha yang mengamalkan ajaran Sang Buddha untuk menjaga kelestarian alam adalah umat Buddha di Vihara Mahavira Graha Semarang. Melalui wawancara dengan Suhu Chuan Ling, peneliti berhasil memperoleh data mengenai perspektif umat Buddha di vihara tersebut tentang hidup damai damai dengan alam.

a. Menanam Pepohonan di Sekitar Vihara

Menurut Suhu Chuan Ling, agama Buddha memiliki kepedulian yang tinggi terhadap menjaga kelestarian lingkungan sekitar. Ajaran ini juga diterapkan oleh Vihara Mahavira Graha Semarang, di mana lingkungan sekitar vihara yang berupa lahan kosong telah ditanami oleh pohon Bodhi dan jenis pepohonan lainnya. Tindakan penanaman ini sebagai bentuk upaya umat Buddha untuk tetap menjaga kelestarian alam. Selain itu, penanaman pohon tersebut juga memiliki manfaat lain yakni mampu mengurangi hawa panas di lingkungan sekitar²⁴ karena lokasi vihara yang berada di kawasan wisata alam Pantai Marina.

²³ Joko Santoso, dkk, *Lingkungan Hidup dan Permasalahannya dalam Interpretasi Tokoh Agama Buddha: Studi Kasus Kebakaran Hutan dan Lahan*, h. 868-869

²⁴ Suhu Chuan Ling, *Wawancara Pribadi*, Senin 25 Oktober 2021

Selanjutnya, Suhu Chuan Ling mengatakan bahwa umat Buddha perlu diberikan penyuluhan mengenai bagaimana mewujudkan hidup damai dengan alam. Hal ini sebagai bentuk keharusan dan tanggung jawab manusia untuk mampu hidup berdampingan dengan alam secara damai. Apabila manusia mampu hidup secara damai, maka mereka dapat menghindari sikap keserakahan (*lobha*) terhadap penyalahgunaan pemanfaatan alam sekitar. Manusia akan menyadari bahwa tindakan mengeksploitasi sumber daya alam ialah tindakan yang tidak terpuji, sehingga manusia perlu menghindari sikap dan sifat tersebut.²⁵

Ketika manusia berbuat baik terhadap alam, maka alam pun akan membalas tindakan manusia dengan baik pula. Manusia akan memperoleh karma baik sebagai imbalan atas sikapnya selama ini karena telah merawat dan menjaga kelestarian alam. Misalnya, terhindar dari bencana banjir termasuk dampak positif yang diterima oleh manusia ketika mereka mampu hidup damai dengan alam.

b. Menerapkan Pola Hidup Vegetarian

Vegetarian dimaknai sebagai orang yang memilih untuk tidak mengonsumsi daging, entah karena alasan agama atau masalah Kesehatan. Namun, orang ini memilih untuk mengonsumsi sayuran dan hasil tumbuhan lainnya.²⁶ Sedangkan vegetarian menurut umat Buddha, khususnya yang menganut aliran Mahayana adalah pola hidup vegetarian telah sesuai dengan landasan Bodhicitta (kesadaran Buddha) sebagai sumber kebaikan, kebahagiaan, bahkan kesucian.²⁷ Agama Buddha dengan aliran Mahayana mewajibkan kepada umatnya untuk menjalani pola hidup vegetarian. Umat Buddha aliran Mahayana telah berjanji untuk menyelamatkan semua makhluk dan tidak tega untuk menyantap daging hewan yang sudah tidak bernyawa. Selain itu, alasan lain yang mendasari dijalankannya pola

²⁵ Suhu Chuan Ling, *Wawancara Pribadi*, Senin 25 Oktober 2021

²⁶ Pengertian Vegetarian, Kamus Besar Bahasa Indonesia

²⁷ Suwito, Studi Komparatif Konsep Vegetarian dalam Sudut Pandang Theravāda dan Māhayana, *Jurnal Agama Buddha dan Ilmu Pengetahuan*, Vol. 4, No 1, 2021, h. 25, diakses dari <https://radenwijaya.ac.id/jurnal.index.php/ABIP/article/download/295/236> pada 7 Desember 2021

hidup vegetarian bagi umat Buddha adalah sebagai perwujudan untuk untuk menjaga keseimbangan ekosistem.²⁸

Pola hidup vegetarian termasuk salah satu karma baik yang diberikan oleh alam atas tindakan manusia karena telah merawat dan melestarikan ekosistem. Selain bentuk mengamalkan ajaran Sang Buddha, manusia telah mampu mewujudkan kehidupan berdampingan dengan alam secara damai. Hal serupa juga disampaikan oleh Suhu Chuan Ling. Menurut beliau, hidup damai dengan alam ternyata memiliki keterkaitan erat dengan umat Buddha yang menerapkan pola hidup vegetarian. Sebagai contoh, ditanamnya pohon surrien di lingkungan Vihara Mahavira Graha Semarang yang dapat dimanfaatkan oleh penganut vegetarian di vihara ini. Biasanya, pohon surrien diolah menjadi pasta dan mie yang dapat dikonsumsi oleh umat Buddha di Vihara Mahavira Graha Semarang.²⁹ Di samping itu, pohon surrien ternyata mengandung beragam manfaat lain yang dapat dirasakan oleh manusia. Kulit dan akar dari pohon surrien dapat dimanfaatkan sebagai ramuan obat untuk diare. Sedangkan buah pohon ini dapat digunakan sebagai minyak atsiri. Selain itu, kayu pohon surrien dapat dimanfaatkan dalam pembuatan lemari, mebel, peti kemas, dan konstruksi lainnya.³⁰

d. Manusia Harus Menerima Sifat-sifat Bumi Sehingga Kemanfaatan yang Diperoleh Dapat Bertambah

Dalam agama Buddha, termasuk hal yang mustahil apabila segala sesuatu memiliki akhir yang memuaskan. Sebagaimana kondisi yang terjadi pada alam semesta sebagai tempat tinggal seluruh makhluk hidup. Alam semesta bersifat tidak kekal, sehingga manusia harus sadar dan menerima seluruh konsekuensi dari sifat tersebut.³¹ Misalnya, cadangan minyak bumi dan batu bara yang semakin menipis, di mana kedua sumber daya alam tersebut termasuk sumber daya yang tidak dapat diperbaharui. Artinya, sumber daya alam tersebut tidak akan tersedia seumur hidup, tetapi cadangan sumber

²⁸ Suwito, Studi Komparatif Konsep Vegetarian dalam Sudut Pandang Theravāda dan Māhāyāna, h. 31-32

²⁹ Suhu Chuan Ling, *Wawancara Pribadi*, Senin 25 Oktober 2021

³⁰ Bambang Palasara, Kayu Surrien, diakses dari <https://kikomunal-indonesia.dgip.go.id/jenis/4/sumber-daya-genetik/2246/kayu-surrien> pada 27 Oktober 2021

³¹ Suhu Chuan Ling, *Wawancara Pribadi*, Senin 25 Oktober 2021

daya tersebut dapat habis apabila dieksploitasi oleh keserakahan manusia.

Maka dari itu, penting bagi manusia untuk mampu hidup damai dengan alam. Hal ini dapat dilakukan dengan saling berkomunikasi yang mampu memberikan dampak positif bagi keduanya.³² Tindakan saling berkomunikasi tersebut dapat diwujudkan melalui tanam-menanam pohon yang dilakukan manusia. Ketika manusia menanam pohon, besar kemungkinan mereka memiliki harapan agar pohon yang ditanam dapat tumbuh besar dan mampu berbuah dengan ranum. Pengharapan yang dilakukan tersebut tidaklah salah, justru manusia dapat menuai manfaat dari tindakan menanam pohon yang dilakukannya. Hal ini sebagai salah satu upaya mereka untuk tetap menjaga kelestarian alam. Namun, yang perlu diperhatikan oleh manusia ialah tindakan penanaman pohon sebagai bentuk menjaga alam tidak boleh hanya dilakukan sekali saja, tetapi manusia harus melakukannya secara berulang kali agar kemanfaatan yang diperoleh semakin besar.

Pembahasan dalam artikel bertujuan untuk: (1) menjawab rumusan masalah dan pertanyaan-pertanyaan penelitian; (2) menunjukkan bagaimana temuan-temuan itu diperoleh; (3) menginterpretasi/menafsirkan temuan-temuan; (4) mengaitkan hasil temuan penelitian dengan struktur teori dan pengetahuan yang telah mapan; dan (5) memunculkan teori-teori baru atau modifikasi teori yang telah ada.

Dalam menjawab rumusan masalah dan pertanyaan-pertanyaan penelitian, hasil penelitian harus disimpulkan secara eksplisit. Penafsiran terhadap temuan dilakukan dengan menggunakan logika dan teori-teori yang ada. Temuan berupa kenyataan di lapangan diintegrasikan/dikaitkan dengan hasil-hasil penelitian sebelumnya atau dengan teori yang sudah ada. Untuk keperluan ini harus ada rujukan. Dalam memunculkan teori-teori baru, teori-teori lama bisa dikonfirmasi atau ditolak, sebagian mungkin perlu memodifikasi teori dari teori lama.

³² Suhu Chuan Ling, *Wawancara Pribadi*, Senin 25 Oktober 2021

C. Kesimpulan

Menurut Agama Buddha, terdapat keterkaitan antara hubungan manusia dengan kelestarian alam. Sebagaimana tindakan manusia yang mampu memengaruhi ekosistem alam, seperti banjir yang disebabkan oleh ulah manusia yang membuang sampah sembarangan. Sehingga, diperlukan kesadaran untuk hidup damai berdampingan dengan alam, beserta mewujudkan upaya untuk menjaga kelestarian ekosistem.

Sebagai contoh, penerapan perilaku hidup damai dengan alam dalam perspektif umat Buddha di Vihara Mahavira Semarang. Menurut Suhu Chuan Ling, agama Buddha telah mengajarkan umatnya untuk memiliki kepedulian terhadap lingkungan sekitar, seperti dilakukan penanaman pohon Boddhi di lahan kosong Vihara Mahavira Graha Semarang. Tujuannya yaitu agar kawasan tersebut tidak panas, juga sebagai bentuk tindakan melestarikan lingkungan. Selain itu, beberapa umat Buddha di Vihara Mahavira Graha Semarang juga menerapkan pola hidup vegetarian yaitu pola hidup yang hanya mengonsumsi sayuran dan hasil tumbuhan. Perilaku ini termasuk perwujudan dari hidup damai dengan alam, karena alam telah menyediakan sumber daya yang dapat dimanfaatkan oleh manusia. Juga, sebagai bentuk hubungan timbal-balik karena manusia telah merawat alam, sehingga manusia bisa memanfaatkan sumber daya tersebut tanpa melakukan perusakan. Di samping itu, manusia harus menyadari dan menerima bahwa kondisi alam semesta bersifat tidak kekal. Sehingga, manusia harus selalu menjaga kelestarian alam tersebut, agar manfaat yang diperoleh semakin melimpah.

Daftar Pustaka

- Bambang Palasara, Kayu Surrien, diakses dari <https://kikomunal-indonesia.dgip.go.id/jenis/4/sumber-daya-genetik/2246/kayu-surrien> pada 27 Oktober 2021.
- Bodhisattva, diakses dari https://p2k.unkris.ac.id/id3/3065-2962/Bodhisattva_30595_p2k-unkris.html pada 6 Desember 2021.
- Caliadi, Hijau Alamku, Damai Jiwaku, diakses dari <https://kemenag.go.id/read/hijau-alamku-damai-jiwaku-n3b9p> pada 23 Oktober 2021.
- Joko Santoso, dkk, Lingkungan Hidup dan Permasalahannya dalam Interpretasi Tokoh Agama Buddha: Studi Kasus Kebakaran Hutan dan Lahan, *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, Vol. 4, No. 2, 2020.
- Kiki Agustina, Skripsi "Bencana Alam dalam Pandangan Bhikku Agama Buddha (Studi Kasus di Vihara Dhammacakka Jaya Jakarta)", (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2020).
- Mukti Ali, *Agama-agama di Dunia*, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1988).
- Panji Villiberto, Skripsi "Dua Belas Patung Astrologi (Shio) Cina di Vihara Avalokitesvara pada Kebudayaan Masyarakat Tionghoa di Kota Pematangsiantar: Kajian Terhadap Fungsi dan Makna Simbol", (Medan: Universitas Sumatera Utara, 2017), h. 36 diakses dari <https://repositori.usu.ac.id> pada 6 Desember 2021.
- Pengertian Vegetarian, Kamus Besar Bahasa Indonesia.
- Profil Vihara Mahavira Graha Semarang, diakses dari <https://youchuan01.wordpress.com/2014/10/19/profil-vihara-mahavira-graha-semarang/> pada 24 Oktober 2021.
- Rospita O. P. Situmorang dan Johansen Silalahi, Agama dan Konservasi Lingkungan: Pandangan Agama Buddha pada Pengelolaan Taman Alam Lumbini, *Prosiding Ekspose Balai Penelitian Kehutanan Aek Nauli*, 2014. Diakses dari

<https://www.researchgate.net/publication/331064828>
pada 25 Oktober 2021.

Suhu Chuan Ling, *Wawancara Pribadi*, Senin 25 Oktober 2021.

Suwito, Studi Komparatif Konsep Vegetarian dalam Sudut Pandang Theravāda dan Māhāyana, *Jurnal Agama Buddha dan Ilmu Pengetahuan*, Vol. 4, No 1, 2021, h. 25-32, diakses dari <https://radenwijaya.ac.id/jurnal.index.php/ABIP/article/download/295/236> pada 7 Desember 2021.

Tim Penulis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti Kelas XI*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2017).

Tim Penulis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti Kelas XII*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2018).

Vihara Mahavira Graha, diakses dari <https://direktoripariwisata.id/unit/598> pada 4 Desember 2021.

Vihara Mahavira Graha, diakses dari <http://seputarsemarang.com/vihara-mahavira-2693/> pada 5 Desember 2021.

Yuval Noah Harari, *Sapiens : Sejarah Singkat Umat Manusia*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2017).